

IMPLIKASI POLA ASUH KAKEK-NENEK TERHADAP SIFAT DAN PRESTASI ANAK

Sinto Arini

Jurusan Sosiologi, Universitas Indonesia

Email: arinisinta@gmail.com

Abstrak

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek semakin banyak terjadi di masyarakat, sehingga muncul beberapa masalah dalam proses pengasuhan tersebut. Artikel ini ingin melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan melihat adanya masalah jarak antar generasi kakek-nenek dengan cucunya. Fokus yang diambil adalah pola asuh kakek-nenek yang dipengaruhi jarak antar generasi sehingga berdampak pada sifat dan prestasi anak. Analisa dilakukan dengan menggunakan perspektif struktural fungsional. Menggunakan metode kualitatif hasil temuan menunjukkan bahwa masalah jarak antar generasi menghasilkan dua kecenderungan pola asuh yang diterapkan kakek-nenek, yaitu pola asuh permisif dan pola asuh di antara permisif dengan otoriter. Dua pola asuh tersebut cenderung berdampak negatif pada sifat anak, yaitu suka berbohong dan pemalas. Namun ada perbedaan pada kemandirian anak, dimana pola asuh otoriter menghasilkan anak yang mandiri sedangkan pola asuh permisif sebaliknya. Selain itu, kedua pola asuh kakek-nenek berdampak negatif bagi prestasi anak di sekolah.

Kata kunci: *pola asuh, pengasuhan kakek-nenek, jarak antar generasi, sifat anak, prestasi anak*

Abstract

Nurture of children carried by grandparents are rising in popularity of today's society, resulting in several problems in the nurturing process. The problems that've been elaborated by previous studies including the patterns of nurture, health, age of the grandparents, personal conflicts, and difficulties among the grandparents in interacting with the children's school system. This affects the behaviour and learning process of the children. The study add to previous researches, by looking at the problems of intergeneration gap between the grandparents and their grandchildren. Focus of this research is the patterns of nurture carried by the grandparents which are influenced by intergeneration gap and its effect towards the behaviour and learning process of the children. The analysis was done through the perspective of structural-functionalism. Using qualitative methods, the findings show that the problems of intergeneration gap results in two tendencies of nurture pattern, which are permissive pattern and a moderation between permissive and authoritarian pattern. Those two patterns tend to bear negative effects on the behaviour of the children, such as likeness to lie and laziness. However, there is a difference on children's independence, where the moderate pattern results in a more independent child and the permissive pattern results in otherwise. Other than that, both of those patterns carried negative impacts on the children's academic achievement.

Keywords: *patterns of nurture, grandparenting, intergeneration gap, children's behaviour, children's achievement*

Pendahuluan

Dalam suatu keluarga terdapat keadaan dimana orang tua tidak mengurus anaknya sendiri dikarenakan oleh berbagai alasan, salah satunya yaitu perceraian. Berdasarkan berita resmi BKKBN (<http://www.bkkbn.go.id>), dari dua juta pasangan menikah tahun 2010 terdapat 285.184 pasangan yang bercerai. Kebanyakan perceraian terjadi di usia rumah tangga muda yakni dibawah 5 tahun, dan hal ini menunjukkan anak masih sangat kecil untuk merasakan ketidakutuhan orang tua. Oleh sebab itu tanggung jawab pengasuhan anak diberikan kepada orang lain. Kakek dan nenek menjadi salah satu pilihan untuk membantu mengasuh anak mereka.

Data dari US Census Bureau tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat 2,7 juta kakek dan nenek di Amerika yang menjadi pengasuh utama bagi anak berusia dibawah 18 tahun. Di Indonesia hal seperti ini pun banyak terjadi, menitipkan anak kepada kakek dan neneknya seperti sudah menjadi budaya bagi kebanyakan orang (<http://life.viva.co.id>). Menitipkan anak kepada kakek dan neneknya dengan tujuan tetap menjaga kebersamaan keluarga dibandingkan menitipkan

anak ke tempat penitipan anak komunal. Namun, ternyata terdapat beberapa masalah yang muncul ketika tanggung jawab pengasuhan anak dilakukan oleh kakek dan nenek.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Statham (2011) dan Hartina (2014), terdapat beberapa dampak negatif terhadap anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah pada proses belajar anak, yaitu kurangnya kemampuan anak pada persiapan sekolah mereka seperti pemahaman warna, huruf, angka, dan sebagainya. Kemudian berkaitan dengan sikap anak, anak yang diasuh oleh kakek dan nenek cenderung suka membantah, suka berbohong dan pemalas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Griggs dkk (2009) justru membuktikan bahwa terdapat peran positif dari pengasuhan oleh kakek dan nenek bagi anak yang berasal dari keluarga tunggal dan keluarga tiri. Peran positif tersebut berkaitan dengan penyesuaian diri anak di kalangan remaja atau pertemanannya. Selain itu, Statham (2011) dalam hasil penelitiannya juga memaparkan bahwa terdapat dampak positif yang timbul dari pengasuhan oleh kakek dan nenek,

yaitu pada beberapa tahun sejak kecil anak memiliki kosa kata yang lebih baik.

Dampak-dampak yang terjadi pada anak diatas tentunya disebabkan oleh berbagai alasan. Statham (2011) mengemukakan alasan bahwa kakek dan nenek memiliki akses yang rendah untuk mengatur anak ketika bersama dengan kelompok bermainnya. Penelitian Hartina (2014) mengungkapkan bahwa permasalahannya terdapat pada pola asuh permisif yang diberikan oleh kakek dan nenek, dimana kakek dan nenek bersifat longgar dalam mengasuh anak. Kemudian, Shakya dkk (2012) menyatakan bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi kakek dan nenek dalam mengasuh cucunya, mulai dari masalah di level intrapersonal hingga level masyarakat. Masalah tersebut diantaranya berkaitan dengan kesehatan dan usia kakek nenek, konflik pribadi yang muncul, kesulitan berinteraksi dengan sistem sekolah anak, dan lain sebagainya. Fokus utama penelitian ini adalah melihat kecenderungan pola pengasuhan yang diberikan oleh kakek dan nenek dalam mengasuh anak. Menurut peneliti, dalam pola pengasuhan ini ada faktor jarak antar generasi yang

berdampak pada sifat dan prestasi anak di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti ingin melaporkan pendapat informan secara rinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Creswell, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data primer yaitu melalui wawancara mendalam. Informan yang diwawancarai berjumlah enam orang. Tiga orang merupakan anak laki-laki yang tinggal dan diasuh oleh kakek dan nenek secara penuh. Rentang usia anak yaitu sekitar 12 sampai 18 tahun, dimana menurut Mappiare (1982, dalam Sukari, 2013) merupakan kategori remaja awal. Pemilihan remaja laki-laki dilakukan karena menurut Russo & Beidel (dalam Jimerson, dkk, 2002), gangguan perilaku lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan dan juga menurut Papalia (2009) anak perempuan lebih penurut terhadap orang tua dan mencari persetujuan orang dewasa dibandingkan anak laki-laki.

Kemudian tiga orang informan lainnya yang diwawancarai merupakan kakek atau nenek yang menjadi pengasuh utama untuk anak.

Hal ini diperlukan guna menambahkan informasi dari sudut pandang kakek dan neneknya. Area studi penelitian ini adalah di kota Depok. Karakteristik keluarga informan adalah kelas menengah bawah dilihat dari pendapatan kakek dan nenek. Penulis juga mencari data tambahan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan isu pengasuhan kakek dan nenek.

Hasil dan Pembahasan

Teori struktural fungsional dalam mengkaji keluarga tidak sebatas mengkaji permasalahan internal keluarga, akan tetapi teori ini juga mengkaji hubungan suatu keluarga dengan institusi lain seperti institusi pendidikan, agama, pekerjaan, dan sebagainya. Teori ini diidentifikasi sebagai pendekatan yang mempelajari hubungan antar struktur atau institusi dalam sebuah sistem sosial yang pada akhirnya membentuk suatu pola relasi yang bersifat dinamis. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap situasi yang berbeda beda khususnya dalam suatu keluarga (misalnya keluarga *single parents*, keluarga kohabitasi, dan sebagainya) akan menghasilkan pola relasi yang juga berbeda-beda (Klein dan White, 2002).

Dalam Klein dan White (2002), keluarga dikategorikan sebagai sebuah sistem dimana subsistemnya adalah individu sebagai anggota keluarga yang telah disosialisasikan untuk bertindak sesuai dengan seperangkat nilai dan norma yang ada. Menurut Parsons (dalam Klein dan White, 2002), ada dua fungsi dasar dari sebuah keluarga yang keduanya saling berhubungan erat. Fungsi utama keluarga ialah sebagai tempat sosialisasi primer untuk menghasilkan individu yang membawa nilai-nilai budaya dan norma-norma yang memungkinkan mereka untuk terintegrasi ke dalam sistem sosial sebagai aktor. Fungsi selanjutnya ialah keluarga dibutuhkan oleh individu dewasa sebagai stabilisasi kepribadian. Parsons (dalam Klein dan White, 2002) juga mengatakan bahwa hubungan antara ibu dan anak sangat penting untuk sosialisasi anak ke dalam sistem sosial.

Sosialisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan pola asuh yang diberikan kepada anak. Menurut Brooks (2008), pola asuh merupakan suatu rangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk membantu perkembangan anak dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Boyd dan

Bee (2006) membagi pola asuh menjadi 3, diantaranya adalah pola asuh otoritatif, permisif dan otoriter. Pola asuh otoritatif dimaknai sebagai pola asuh yang mempertahankan dan responsif, yaitu keadaan dimana orang tua menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Kemudian, pola asuh permisif ditandai dengan pola asuh yang responsif namun tidak menuntut. Dalam hal ini terdapat ketidakkonsistenan dalam menerapkan nilai kedisiplinan, dimana perilaku anak cenderung dibiarkan dan tidak diberikan hukuman walaupun dinilai buruk. Pola asuh otoriter ditandai dengan pola asuh yang bersifat mempertahankan namun cenderung kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak karena menekankan ketaatan anak tanpa memberi kesempatan anak untuk bertanya dan berkomentar. Selain ketiga pola asuh tersebut, Maccoby dan Martin (1983, dalam Boyd dan Bee, 2006) menambahkan satu kategori pola asuh yaitu pola asuh *uninvolved*. Pola asuh *uninvolved* adalah pola asuh yang bersifat tidak mempertahankan dan tidak responsif.

Dalam setiap situasi yang berbeda pada suatu keluarga akan menghasilkan pola relasi yang juga

berbeda (Klein dan White, 2002), begitu pula pada keluarga yang hanya terdiri dari kakek, nenek dan anak atau dengan kata lain keluarga yang pengasuhan anaknya diberikan kepada kakek dan nenek. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua kecenderungan pola asuh dalam pengasuhan oleh kakek dan nenek, yaitu pola asuh permisif dan pola asuh yang berada di tengah-tengah kategori permisif dengan otoriter.

Pertama, pola asuh kakek dan nenek yang akan dijelaskan adalah pola asuh permisif. Dalam proses pengasuhan, kakek dan nenek cenderung hanya memberikan aturan berupa nasehat untuk membentuk anak menjadi pribadi yang dianggap baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Diantaranya adalah nasehat untuk tidak menjadi anak yang nakal, tidak mengambil barang orang lain, tidak bermain terlalu jauh dan juga tidak bermain pada malam hari (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015). Kakek dan nenek justru menimbulkan kesan cerewet pada diri mereka berdasarkan caranya dalam mengingatkan hal ini. Sebab apabila ada aturan yang dilanggar oleh anak, kakek dan nenek tidak memberikan sebuah sanksi yang tegas melainkan

hanya memberi berbagai celotehan sesaat kepada anak (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015).

Tidak adanya sanksi yang diberikan memperlihatkan pula tidak adanya konsistensi terhadap nilai-nilai yang diterapkan oleh kakek dan nenek. Kakek dan nenek pun cenderung menuruti apapun yang diminta oleh anak yang merupakan cucunya, apalagi jika anak sudah sampai merengek supaya permintaannya dikabulkan (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan N, nenek, 14 Oktober 2015)

Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek berdasarkan data diatas termasuk ke dalam pola asuh permisif karena terlihat adanya suatu ketidak konsistenan dalam menerapkan nilai-nilai. Ketidak konsistenan dilihat dari ketika anak melanggar aturan dan perilakunya ternilai buruk, kakek dan nenek hanya membiarkan saja, tidak memberikan suatu hukuman. Ternyata pola asuh permisif yang diterapkan kepada anak saat ini tidak sama dengan pola asuh yang diterapkan dahulu kepada anaknya sendiri. Dahulu ketika mengasuh

anak sendiri, kakek dan nenek sangat disiplin dalam menerapkan aturan-aturannya. Saat ini dalam mengasuh anak yang merupakan cucunya, kakek dan nenek cenderung memberikan kebebasan dan menuruti keinginan anak. Hal ini dikarenakan ada rasa kasihan kepada anak yang tidak diurus lagi oleh orang tuanya, sehingga kakek dan nenek berusaha untuk tetap membuat anak bahagia. (Wawancara dengan N, nenek, 14 Oktober 2015; Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015). Kemudian terdapat temuan yang mengatakan bahwa alasan lain kakek dan nenek tidak lagi seketat dahulu ketika memberikan pengasuhan adalah karena kakek dan nenek merasa lebih bebas dalam tanggung jawab mengasuh cucunya dibanding ketika mengasuh anaknya sendiri (www.ayahbunda.co.id; Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015).

Jika dicermati lebih lanjut, pola asuh permisif yang kakek dan nenek terapkan juga berkaitan erat dengan adanya jarak antar generasi yang cukup jauh antara kakek dan nenek dengan anak. Dilihat dari segi usia, usia kakek dan nenek berbeda jauh dengan usia anak. Kini kakek dan nenek sudah lebih tua sehingga kondisi fisiknya tidak lagi optimal.

Seperti yang dikatakan oleh informan, saat ini dia menyadari bahwa ingatannya sudah mulai melemah (Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015).

Masalah jarak antar generasi juga dapat dilihat pada interaksi yang terjadi antara kakek dan nenek dengan anak dalam kehidupan sehari-harinya yang cenderung terbatas atau hanya seperlunya saja. Hal ini dikarenakan anak merasa bahwa tidak banyak hal yang dapat dijadikan bahan pembicaraan yang sesuai dengan kakek dan nenek. Pembicaraan yang menceritakan kehidupan sehari-hari pun cenderung tidak pernah dilakukan. Anak menganggap bahwa hal itu hanya sia-sia karena kakek dan nenek tidak akan mengerti. Hal ini didasari pengalamannya yang pernah mendapatkan respon tidak diharapkan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015).

Kemudian, temuan kedua mengenai kecenderungan pola asuh lainnya yang diterapkan oleh kakek dan nenek tidak disebutkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pola asuh ini adalah pola asuh yang berada di antara kategori otoriter dan

permisif, dimana kedua kategori tersebut pada dasarnya memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang. Namun, berdasarkan data yang didapatkan memang pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek sebagian merupakan ciri pola asuh otoriter dan sebagian merupakan ciri pola asuh permisif (Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015; Wawancara dengan J, kakek, 8 Desember 2015).

Pola asuh yang permisif diterapkan kakek dan nenek dengan memberikan kehangatan dalam keluarga, memberikan pemahaman kepada cucu mengenai kondisi kedua orang tuanya agar dia mengerti, menerima beberapa tingkah yang buruk tertentu dari anak dan hanya membiarkannya saja karena memahami kondisi anak yang menyebabkannya seperti itu. Sedangkan pola asuh otoriter yang diterapkan terdapat pada suatu kondisi tertentu dimana kakek dan nenek memaksakan kehendaknya dan tidak peduli dengan keinginan anak. Kemudian, kakek dan nenek sangat tegas dan terbilang galak, tidak jarang kakek dan nenek menggunakan kekerasan jika tingkah laku anak dinilai buruk.

Dalam kehidupan sehari-hari, kakek dan nenek seringkali memberikan pemahaman kepada

anak mengenai kondisi orang tuanya. Nilai-nilai yang ditanamkan kakek dan nenek lebih banyak menyangkut urusan pergaulan anak supaya tidak salah dalam bergaul. Bagi kakek dan nenek, tanggung jawab mengasuh cucu saat ini sama saja dengan tanggung jawab mengasuh anak sendiri karena kakek dan nenek menganggap cucu sudah seperti anak sendiri. Bahkan, kasih sayang terhadap cucu justru dirasa lebih besar.

Akan tetapi, dengan adanya rasa kasih sayang yang lebih besar membuat kakek dan nenek lebih ketat dalam proses pengasuhan. Pengasuhan yang ketat ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan saat ini yang bagi mereka sudah banyak berubah dan tidak aman. Jika anak belum pulang hingga malam hari dan tidak ada kabar, kakek akan mencarinya. Kakek tidak segan-segan untuk menggunakan kekerasan jika anak berbuat macam-macam.

“Saya mah galak banget Sinta. Kalo dia bandel macem-macem dikit aja saya keplak bener-bener dah kepalanya. Tanya aja tuh sama neneknya.”
(Informan J, kakek, 8 Desember 2015)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sikap kakek yang menggunakan kekerasan tidak selalu

terjadi. Kadang-kadang kakek dan nenek memaklumi sikap anak walaupun dianggap tidak baik karena maklum jika jiwa anak terganggu dengan kondisi orang tuanya.

Usia kakek dan nenek berpengaruh terhadap hubungannya dengan anak sehari-hari. Kakek dan nenek memang seringkali bertanya mengenai keseharian anak. Namun, anak memilih untuk bercerita seadanya saja. Hal ini dikarenakan anak merasa kakek dan nenek yang sudah tua lebih mudah emosi dan sulit mengontrolnya dan anak seringkali merasa kesal jika diomeli oleh kakek dan nenek. Sehingga jika anak mendapatkan masalah apapun anak lebih memilih untuk diam.

Dalam kasus ini jarak antar generasi yang mempengaruhi kehidupan anak dengan kakek dan neneknya dapat dilihat dari dua hal. Pertama, pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek. Kakek dan nenek telah mengasuh dua generasi, yaitu generasi anak dan cucunya. Sikap kakek dan nenek yang sangat tegas adalah hasil dari pengalaman kakek dan nenek sewaktu mengasuh anaknya dahulu. Kakek dan nenek tidak ingin cucu yang diasuhnya saat ini melakukan kesalahan-kesalahan seperti yang telah dilakukan anaknya. Hal ini menjadi suatu kesempatan

bagi kakek dan nenek untuk menebus kesalahannya itu di masa lalu. Kedua, usia kakek dan nenek yang menyebabkan emosinya saat ini menjadi lebih sulit dikontrol. Anak menjadi tidak nyaman untuk bercerita dengan kakek dan nenek, melainkan memilih untuk menjaga agar emosi kakek dan nenek tidak meledak.

Berikut ini merupakan tabel pola asuh yang ditemukan:

Tabel 1. Pola Asuh Kakek-Nenek

Pola Asuh Permisif	Pola Asuh Otoriter
Perbedaan tanggung jawab pengasuhan anak dengan pengasuhan cucu	Tanggung jawab pengasuhan dinilai sama dengan mengasuh anak sendiri
Ada rasa kasihan terhadap kondisi anak saat ini. Adanya cukup kehangatan dalam proses pengasuhan	Ada rasa kasihan terhadap kondisi anak saat ini. Adanya cukup kehangatan dalam proses pengasuhan
Memberikan pemahaman terhadap kondisi orang tua kepada anak	Memberikan pemahaman terhadap kondisi orang tua kepada anak
Hanya memberi celotehan sesaat jika anak melanggar aturan	Tegas dan menggunakan kekerasan jika anak melanggar aturan, namun terkadang membiarkannya karena memahami kondisi anak.

Selalu berusaha menuruti keinginan anak	Tidak menuruti keinginan anak dan cenderung memaksakan kehendak
Pola asuh ini disebabkan adanya jarak antar generasi yang berdampak pada kondisi fisik yang tidak optimal sehingga cenderung memberikan kelonggaran	Pola asuh ini disebabkan adanya pengalaman mengasuh generasi sebelumnya (anak sendiri)
Jarak antar generasi menyebabkan interaksi kakek dan nenek dengan cucu menjadi terbatas karena merasa akan sia-sia	Jarak antar generasi menyebabkan interaksi kakek dan nenek dengan cucu karena menghindari emosi kakek dan nenek yang semakin tua semakin sulit dikontrol

Dalam pola asuh permisif, anak yang melanggar aturan hanya diberikan celotehan sesaat saja oleh kakek dan nenek. Namun, ternyata celotehan tersebut tidak membuat anak menjadi kapok untuk melanggar aturan yang diberikan. Masalah lain yang justru muncul adalah anak menjadi terbiasa tidak jujur atau sering berbohong demi menghindari celotehan kakek dan nenek. Karena pengawasan yang memang tidak begitu ketat dan belum pernah mendapatkan sanksi yang

membuatnya jera, maka anak menjadi terbiasa berbohong (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yuberti (2014) bahwa hukuman yang terlalu ringan akan memberikan dampak yang negatif pada anak. Kemungkinan besar anak akan menyepelekan hukuman yang diberikan kepadanya, sehingga efek jera yang diharapkan terjadi pada mereka tidak terwujud.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh kakek dan nenek salah satunya bertujuan untuk membentuk kemandirian anak. Anak mulai dibiasakan supaya dapat mengurus kebutuhannya sendiri seperti untuk mencuci pakaiannya. Akan tetapi, hal ini tidak diterapkan dengan baik karena anak hanya mengerjakan apa yang diperintahkan saja. Bahkan terkadang jika sudah diperintahkan tetap saja tidak dilaksanakan karena berbagai alasan yang dibuat. Namun, dalam hal ini kakek dan nenek pun tidak memberikan hukuman dan memilih mendiamkannya saja jika anak tidak menjalankan perintah tersebut (Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015). Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemandirian tidak berhasil diterapkan dan anak menjadi anak yang manja. Sifat

manja yang dimiliki anak juga didorong oleh proses pengasuhan yang terbiasa menuruti apapun keinginan anak.

Berkaitan dengan ketidakmandirian anak, pribadi yang pemalas pada akhirnya juga melekat pada diri anak. Jika diminta tolong oleh kakek dan nenek contohnya untuk membersihkan rumah sering kali anak menolak untuk melakukannya. Anak pun mengakui bahwa memang hal ini dikarenakan adanya rasa malas dalam dirinya (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015). Sikap anak yang suka berbohong, tidak mandiri dan pemalas seperti yang telah dijabarkan diatas tidak terlepas dari pola asuh permisif yang didapatkannya. Data tersebut mendukung penelitian Hartina (2014) yang mengatakan bahwa pola asuh yang permisif dapat menyebabkan anak cenderung suka berbohong, suka membantah dan pemalas.

Dalam pola asuh antara otoriter dan permisif, kakek dan nenek mengakui anak kadang malas jika dimintai pertolongan dan termasuk anak yang malas juga dalam proses belajar. Akan tetapi, kakek dan nenek menganggap bahwa cucunya tergolong anak yang penurut dalam

menerapkan aturan yang diberikan, hal ini dikarenakan sikap tegas yang diterapkan olehnya (Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015). Pada kenyataannya anak tidak selalu menuruti apa yang kakek dan nenek harapkan. Sesuatu yang tidak dibolehkan oleh kakek dan neneknya justru cenderung membuat anak berani berbohong. Hal ini dikarenakan anak menghindari emosi kakek dan nenek. Contohnya adalah larangan untuk bermain hingga larut malam. Anak seringkali berbohong dengan meminta izin menginap di rumah teman, akan tetapi kenyataannya anak tidak menginap dan hanya main di luar saja (Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015). Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Talwar dan Lee (2011, dalam Yuberti, 2014) yang mengatakan anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan hukuman, akan membuat mereka lebih sering berbohong.

Kakek dan nenek tidak mengetahui kebohongan anak yang dijelaskan diatas. Kakek dan nenek hanya tahu bahwa anak suka berbohong apabila kakek dan nenek meminjam uang kepadanya. Anak memang selalu memiliki uang pegangan. Hal ini dikarenakan anak

memiliki sifat yang hemat, dia selalu menyisihkan uang jajannya. Bahkan, dia bisa membeli motor dari hasil tabungannya sendiri karena keinginannya yang kuat untuk membeli motor (Wawancara dengan J, kakek, 8 Desember 2015). Anak dapat dikategorikan mandiri dalam mengurus keuangannya dan tidak termasuk anak manja yang selalu meminta berbagai keinginannya dituruti. Menurut Solahudin (2010, dalam Malau, 2012) terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak. Faktor internal meliputi emosi dan intelektual, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, status pekerjaan ibu dan pola asuh. Dalam kasus diatas faktor yang mempengaruhi kemandirian anak lebih karena kondisi ekonomi keluarganya dan pola asuh yang didapatkan. Berikut ini merupakan tabel perbandingan sifat anak berdasarkan dua pola asuh yang berbeda dari kakek dan nenek:

Tabel 2. Perbandingan Sifat Anak

Pola Asuh Permisif	Pola Asuh Otoriter
Suka berbohong karena tidak ada sanksi yang membuat jera	Suka berbohong karena menghindari emosi kakek dan nenek yang sulit dikontrol

Pemalas jika dimintai tolong	Pemalas jika dimintai tolong
Tidak mandiri karena terbiasa dipenuhi permintaannya	Mandiri karena permintaannya tidak selalu dituruti sehingga harus berjuang sendiri

Sifat anak yang cenderung negatif tidak dapat begitu saja disimpulkan karena kecenderungan dua pola asuh dari kakek dan nenek. Anak yang secara penuh diasuh oleh kakek dan nenek juga memiliki kecenderungan untuk merasa kecewa dengan kondisi keluarganya. Kekecewaan tersebut disebabkan karena hilangnya peran orang tua dalam tanggung jawab pengasuhan, bahkan interaksi anak dengan orang tuanya saja jarang terjadi. Padahal anak sangat membutuhkan peran orang tua dan hal ini membuat anak menjadi iri melihat kondisi keluarga temannya yang dekat dan diasuh oleh orang tuanya (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015; Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015).

Sebuah peran didefinisikan sebagai harapan normatif yang menempel pada posisi tertentu di dalam struktur sosial. Dalam struktur keluarga, peran orang tua secara normatif adalah sebagai pengasuh anak yang dapat memenuhi fungsi-fungsi keluarga dalam bentuk

sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi. Dengan kondisi anak yang diasuh secara penuh oleh kakek dan nenek tanpa peran orang tua, harapan normatif anak terhadap peran orang tuanya menimbulkan kekecewaan bagi anak yang merasa peran orang tuanya hilang. Kekecewaan tersebut menjadi salah satu penyebab sifat anak yang demikian. Dalam kehidupannya dengan kakek dan nenek, sebenarnya peran orang tua pun dapat berfungsi untuk menjembatani antara anak dengan kakek dan neneknya. Sehingga jarak antar generasi yang terasa cukup jauh bisa diminimalisasi pengaruhnya pada pola relasi yang ada.

Dalam pola asuh permisif, sifat malas anak juga berlaku pada kegiatan belajarnya. Ketika di rumah anak jarang sekali belajar, dan kegiatan belajar hanya dilakukan ketika menjelang ulangan. Tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah pun jarang sekali dikerjakan. Mereka justru lebih sering mengerjakan di sekolah dengan melihat tugas temannya, atau bahkan tidak mengerjakannya sama sekali (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015).

Peran kakek dan nenek terhadap urusan pendidikan hanya sebatas memberikan nasehat agar anak menjadi anak yang pintar dan tidak membuat masalah di sekolah. Kakek dan nenek terkadang memberikan perintah kepada anak untuk belajar, namun perintah itu hanya sekedar perintah saja. Jika anak tidak melaksanakan perintah tersebut maka kakek dan nenek membiarkannya dan tidak memberikan sanksi apapun. Anak juga tidak terbiasa menceritakan masalah-masalah yang dihadapi di sekolahnya, biasanya kakek dan nenek hanya mengetahui jika ada laporan dari guru atau dari pihak lain.

Menurut Coser (1974, dalam Setyawati, 1999), laju perubahan tatanan sosial yang cepat akan mengakibatkan adanya interval waktu antar generasi hingga menyebabkan kesenjangan. Antara generasi kakek nenek dengan generasi anak telah banyak perubahan yang terjadi. Dalam hal ini usia kakek dan nenek yang sudah tua cenderung tidak mampu lagi membantu anak untuk mempelajari materi pelajaran yang didapatkannya pada generasi saat ini, yang kenyataannya sudah banyak berubah dalam hal kurikulum. Dengan demikian, kakek dan nenek cenderung hanya mampu memenuhi

kebutuhan fisik untuk sekolah anak, seperti jika anak meminta dibelikan tas, membeli buku pelajaran, dan keperluan sekolah lainnya (Wawancara dengan N, nenek, 14 Oktober 2015; Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015; Wawancara dengan T, 4 Oktober 2015).

Prestasi anak dalam penelitian ini dilihat dari penilaian akademik dan non-akademiknya. Dari segi akademik, segala kondisi yang dialami oleh anak berdampak pada kecenderungan tidak mendapatkan peringkat di sekolah. Akan tetapi, masalah ini juga bisa disebabkan oleh hal lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adrian dalam Ningrum (2013), kondisi keluarga yang tidak utuh dapat merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah. Anak yang kecewa dengan kondisi keluarganya memang memungkinkan untuk tidak berkonsentrasi di sekolah. Sehingga, hal ini memperkuat alasan bahwa adanya kekecewaan pada diri anak dan ditambah lagi dengan pengawasan yang longgar dari kakek dan nenek dengan pola asuh permisifnya membuat prestasi akademik anak terganggu dan tidak bisa maksimal.

Kemudian dalam hal yang berkaitan dengan non-akademis, anak tidak tergolong pasif. Anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Kecenderungannya adalah anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai kegemarannya saja. Dengan demikian, hal ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Asih dalam Ningrum (2013), dimana anak yang kondisi keluarganya tidak utuh merasa malu dan rendah diri dengan kondisi keluarganya sehingga dia menarik diri dari lingkungan.

Sama halnya dengan pola asuh antara permisif dan otoriter, anak tergolong malas dalam proses belajarnya. Kakek dan nenek memaklumi hal ini karena kondisi rumah yang memang tidak memberikan kenyamanan untuk belajar. Selain itu, hal lain yang menyebabkan anak malas-malasan belajar adalah karena tidak ingin sekolah di sekolahnya sekarang. Anak ingin sekolah ditempat lain yang sesuai dengan bakatnya, bahkan dia sudah lulus tes disana. Akan tetapi, kakek dan nenek tidak mengizinkan anak untuk sekolah disana karena berbagai alasan. Dalam hal ini kakek dan nenek memaksakan kehendaknya terhadap anak dengan mengorbankan

keinginan anak (Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015; Wawancara dengan J, kakek, 8 Desember 2015).

Kondisi tersebut juga membuat anak frustrasi hingga tidak bersemangat untuk sekolah dan tidak menjalankan aturan di sekolah dengan baik. Kakek dan nenek terus memberikan pemahaman mengenai kondisi yang terjadi hingga akhirnya saat ini anak sudah mulai membaik perilakunya di sekolah. Contohnya adalah dahulu anak tidak menurut jika diperintah untuk cukur rambut, tapi sekarang anak sudah mau mencukur rambutnya (Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015; Wawancara dengan J, kakek, 8 Desember 2015).

Dapat kita lihat bahwa peran kakek dan nenek dalam kehidupan sekolahnya sangat besar. Kakek dan nenek hampir setiap bulan juga selalu menemui wali kelas anak untuk bertanya mengenai perkembangannya. Bahkan, untuk masalah bayaran sekolah, kakek yang selalu memberikannya ke sekolah, tidak melalui anak.

Dari segi prestasi akademik, anak dinilai biasa-biasa saja. Pada awalnya memang nilai-nilai anak jelek karena anakpun tidak semangat untuk sekolah. Saat ini nilai-nilai anak

mulai lebih baik walaupun anak tetap tidak mendapatkan peringkat di kelas. Hal ini dikarenakan anak terus diberi pengertian oleh kakek dan nenek. Selain itu anak sudah menemukan kenyamanannya di lingkungan sekolah yang dia dapat dari teman-temannya.

Dalam kegiatan non-akademik di sekolah, pada awalnya anak tergolong sebagai anak yang tidak aktif karena cenderung menarik diri dari lingkungan. Namun, saat ini anak sudah mulai mau mengikuti kegiatan-kegiatan non-akademis di sekolah, misalnya ikut latihan voli dan latihan futsal. Selain itu, pada awalnya anak tidak pernah mau ikut kegiatan Pramuka, bahkan untuk menggunakan pakaian pramuka saja dia tidak pernah mau. Seiring berjalannya waktu pemikirannya mengenai hal ini pun juga turut berubah. Anak mulai mau untuk menggunakan pakaian Pramuka, tapi untuk aktif di dalam Pramuka tersebut masih belum terlaksana.

Permasalahan pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi alasan terciptanya konflik dalam hubungan antar generasi. Setyawati (1999) mengatakan bahwa aspek-aspek yang dapat menimbulkan konflik diantaranya adalah dalam pemilihan jenjang

pendidikan, jenis pendidikan, bidang studi dan bahkan pilihan tempat pendidikan tersebut. Dalam kasus ini masalah yang muncul adalah dalam hal pemilihan tempat pendidikan. Anak lebih memilih tempat pendidikan sesuai dengan bakat yang diminatinya. Namun, kakek dan nenek tidak melihat hal itu melainkan memilih sekolah anak berdasarkan faktor biaya dan jarak sekolah yang karena mempertimbangkan keamanan anak. Berikut ini adalah tabel perbandingan prestasi anak dari kedua pola asuh yang diberikan oleh kakek dan nenek:

Tabel 3. Perbandingan Prestasi Anak

Pola Asuh Permisif	Pola Asuh Otoriter
Malas belajar karena tidak dipaksa dan dikontrol	Malas belajar karena bukan sekolah di tempat yang diinginkan menurut bakatnya
Kakek dan nenek hanya memberikan nasehat agar anak pintar, terkadang memberi perintah untuk belajar, namun tidak memberi sanksi jika anak tidak melaksanakan perintah	Kakek dan nenek memaksa anak untuk bersekolah di tempat sekarang dan tidak mempedulikan keinginan anak yang ingin sekolah sesuai dengan minat atau bakatnya
Prestasi akademis: anak tidak	Prestasi akademis: anak tidak

mendapatkan peringkat di kelas	mendapatkan peringkat di kelas. Pada awalnya nilainya buruk karena anak tidak ingin sekolah disana dan merasa bukan dunianya
Prestasi non-akademik: tidak memiliki prestasi namun aktif mengikuti kegiatan non-akademis	Prestasi non-akademik: tidak memiliki prestasi. Awalnya anak tidak aktif dalam kegiatan non-akademik seperti menarik diri dari lingkungan, namun saat ini anak sudah mulai aktif

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebenarnya bervariasi. Ada orang tua yang juga memberikan pengasuhan dengan pola permisif dan otoriter. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Farisa (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar orang tua tidak menerapkan pola asuh permisif secara penuh, melainkan tetap dipadukan dengan pola asuh lainnya. Menurut Santrock (2002) pola asuh permisif ada yang memanjakan dan ada pula yang mengabaikan. Dalam kasus ini, pola asuh permisif yang diberikan oleh kakek dan nenek cenderung lebih kepada memanjakan cucunya, karena adanya rasa kasih sayang yang besar dan rasa kasihan kepada cucu (Wawancara dengan N,

nenek, 14 Oktober 2015; Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015).

Perbedaan mendasar dalam pengasuhan oleh kakek dan nenek dengan pengasuhan oleh kedua orang tua adalah adanya kekecewaan dalam diri anak. Anak cenderung merasa kecewa ketika dirinya tidak diasuh oleh orang tuanya sendiri (Wawancara dengan M, anak, 27 September 2015; Wawancara dengan T, anak, 4 Oktober 2015; Wawancara dengan A, anak, 11 Oktober 2015). Sesuai dengan asumsi dari pendekatan struktural fungsional, apabila keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya (dalam hal ini orang tua yang seharusnya berfungsi sebagai pengasuh anak) maka akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.

Perbedaan lainnya adalah adanya jarak antar generasi yang lebih jauh antara anak dengan kakek dan neneknya dibandingkan antara anak dengan orang tuanya. Jarak antar generasi ini menimbulkan adanya perbedaan orientasi masa depan. Kakek dan nenek kurang memiliki orientasi terhadap masa depan anak, mereka hanya berorientasi terhadap kehidupan anak saat ini dengan pola asuh yang diterapkannya (Wawancara dengan

N, nenek, 14 Oktober 2015; Wawancara dengan A, nenek, 14 Oktober 2015; Wawancara dengan J, kakek, 8 Desember 2015). Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek juga cenderung ke arah permisif dan otoriter saja, sedangkan pola asuh demokratis cenderung tidak diterapkan.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2008), Lestari dan Auliana (2013), pola asuh dominan yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh demokratis, anak lebih berhasil meraih prestasi di sekolah. Indriani (2008) memberikan lima indikator dari pola asuh yang diberikan orang tua sehingga berpengaruh pada prestasi anak tersebut, diantaranya adalah memprioritaskan kepentingan anak, bersikap rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan memilih dan melakukan suatu tindakan, dan melakukan pendekatan kepada anak yang bersifat hangat.

Simpulan

Kondisi keluarga yang memiliki struktur berbeda, dimana anak tinggal bersama dengan kakek dan neneknya serta mendapatkan pengasuhan oleh kakek dan nenek

secara penuh menghasilkan adanya pola relasi dan permasalahan yang berbeda. Dua kecenderungan pola asuh kakek nenek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif dan pola asuh antara permisif dengan otoriter saja, sedangkan pola asuh demokratis lebih banyak ditemukan pada pengasuhan oleh orang tua.

Terdapat perbedaan dari pengasuhan oleh kakek dan nenek dengan pengasuhan oleh orang tua. Dalam pengasuhan oleh kakek dan nenek muncul masalah adanya kekecewaan dalam diri anak-anak dan juga adanya jarak antar generasi. Hal itu menyebabkan pengasuhan oleh kakek dan nenek menjadi kurang berhasil dalam mengintegrasikan anak sebagai aktor sosial yang diharapkan, terutama dalam sikap anak dan kehidupan pendidikannya yang diukur dari perolehan prestasi akademik dan non-akademik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya di dalam suatu keluarga, orang tua lah yang paling penting dan diharapkan dalam menjalankan fungsi pengasuhan terhadap anak. Kakek dan nenek memang dapat membantu pengasuhan anak, tetapi tidak diberikan tanggung jawab secara penuh, melainkan harus tetap ada

fungsi orang tua dalam pengasuhan. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya kekecewaan terhadap hilangnya peran orang tua dan juga menjembatani antara nilai-nilai anak dengan kakek dan neneknya.

Daftar Pustaka

- Boyd, D, H. Bee. 2014. *Lifespan Development*. New York: Pearson.
- Brooks, Jane B. 1999. *The Process of Parenting*. USA: Mayfield Publishing.
- Creswell, John. 2003. *Research Design*. London: Sage Publication.
- Klein, David M, James M. White. 2002. *Family Theories*. United States of America: SAGE Publication.
- Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches – 6th edition*. Pearson International Edition.
- Setyawati, Lugina. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Griggs, Julia, Shalhevet Attar-Schwartz, Ann Buchanan, Jo-Pei Tan, Eirini Flouri. 2009. *Grandparenting and Adolescent Adjustment in Two-Parent Biological, Lone-Parent, and Step-Families*. American Psychological Association.
- Hartina, Riza. 2014. *Perilaku Anak dalam Pola Asuhan Kakek Nenek (Studi Kasus di Kampung Koto Rawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan)*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Indriani, Fitriyah. 2008. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Pandaan)*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Malau, Ervinawati. 2012. *Factor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satyu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok*. Depok: Universitas Indonesia.
- Papalia, D.E., Sally, W.O., & Ruth, D.F. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia, Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shakya, Holly Baker, Paula M. Usita, Christina Eisenberg, Joanna Weston, Sandy Liles. 2012. *Family Well-Being Concerns of Grandparents in Skipped Generation Families*. San Diego: Taylor & Francis Group, LLC.
- Statham, June. 2011. *Grandparents Providing Child Care*. London: Childhood Wellbeing Research Center.
- Sukari, dkk. 2013. *Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) Yogyakarta.
- Yuberti. 2014. *Hukuman Edukatif untuk Anak MI/SD*. Terampil, Vol 2 Nomor 2.
[http://life.viva.co.id/news/read/238348-manfaat-anak-diasuh-nenek-dan-kakek-diakses-pada-7 Juni 2015 pukul 10.57](http://life.viva.co.id/news/read/238348-manfaat-anak-diasuh-nenek-dan-kakek-diakses-pada-7-Juni-2015-pukul-10.57)
<http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967> diakses pada 12 Oktober pukul 20.43
<http://www.ayahbunda.co.id/keluarga-psikologi/jika-anak-diasuh-orang-tua2fmertua-anda> diakses pada 24